

Khotbah Jumat
JANGAN LALAI

Tim Penulis: H. Arifin & H. Ismail SM.
(Pengurus MUI Kota Semarang Jawa Tengah)

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَالَاهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي أُؤْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْقَائِلِ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ. وَقَالَ أَيُّضًا يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا. (الأحزاب: ٧٠-٧١).

Ma'asyiral Muslimin rahimakumullah,

Mari kita meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., agar mendapatkan rahmat dan riḍa-Nya. Dalam menjalani kehidupan ini, kita tidak boleh lalai dalam arti; bermalas-malasan, berlambat-lambat, tidak mengindahkan, atau bahkan melupakan perintah-perintah Allah SWT. dan larang-larangan-Nya, karena sikap lalai mengakibatkan manusia terperosok ke jurang api neraka. Allah SWT. telah memberikan warning yang cukup keras kepada manusia dan jin;

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ.

“Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-A'raf: 179)

Agar tidak tergolong menjadi manusia yang lalai, wasiat taqwa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sayidina Ali bin Abi Ṭalib *karramallahu wajhah*, telah mendefinisikan taqwa, bahwa: *التَّقْوَى هِيَ الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ وَالْعَمَلُ بِالتَّنْزِيلِ وَالرِّضَا بِالْقَلِيلِ وَالِاسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّحِيلِ*

“Takwa adalah merasa takut kepada Zat yang Maha Agung, beramal dengan al-Qur'an yang diturunkan, riḍa dengan (pemberian) yang sedikit, dan mempersiapkan diri untuk hari kebangkitan”. (Ibnu Abid Dunya, *Kitab at-Taqwa*, hlm. 313)

Berdasarkan pengertian dan unsur-unsur taqwa tersebut, mari kita evaluasi diri kita dan keluarga kita masing-masing, sudahkah menjadi manusia yang bertaqwa?

Unsur taqwa yang pertama adalah:

الْخَوْفُ مِنَ الْجَلِيلِ (Merasa takut kepada Zat yang Maha Agung). Seandainya rumah kita tidak jauh dari *masjid* atau *muşalla*, lantas Allah mengerakkan hati seorang *muāzin* untuk mengumandangkan *āzan* mengajak shalat berjamaah sehari semalam lima kali, apakah kita selalu mendatanginya?

Pada saat kita dipercaya oleh atasan atau rekanan untuk mengerjakan sebuah proyek atau kegiatan yang ada peluang untuk berkorupsi, apakah kita dapat mengendalikan nafsu kita tidak melakukan korupsi?

Hal-hal semacam ini bisa kita jadikan tolok ukur atas ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Unsur taqwa yang kedua adalah:

وَالْعَمَلُ بِالتَّوْرَةِ (beramal dengan al-Qur'an yang diturunkan). Sudahkah kita menjadikan al-Quran sebagai bahan pertimbangan utama dalam mengambil keputusan terhadap sesuatu yang akan kita lakukan?

Jika sesuatu itu larangan al-Quran, maka kita putuskan tidak akan kita lakukan. Dan jika sesuatu itu anjuran atau bahkan perintah al-Quran maka kita putuskan harus kita lakukan, sudahkah selama ini kita bersikap, berpendapat, dan berperilaku demikian?

Jika sudah *alhamdulillah*, berarti kita telah terindikasi sebagai orang yang bertaqwa.

Unsur taqwa ketiga adalah:

وَالرِّضَا بِالْقَلِيلِ (rida dengan pemberian yang sedikit). Bahasa yang senada adalah qanaah. Sikap qanaah merupakan jalan seseorang untuk bersyukur. Tanpa qanaah seseorang akan terus melihat ke atas. Ketika itu ia tidak akan pernah puas pada capaiannya selama ini, tidak pernah akan bersyukur atas pemberian Allah SWT. bagaikan ayam bertelur di atas padi tetapi mati kelaparan, karena yang sudah dimiliki tidak disyukuri dan selalu memikirkan yang belum dimiliki, atau bahkan ingin miliki yang sudah menjadi hak milik orang lain, akhirnya sepanjang hidupnya mengalami penderitaan.

Unsur taqwa keempat adalah:

وَالْإِسْتِعْدَادُ لِيَوْمِ الرَّجِيلِ (mempersiapkan diri untuk hari kebangkitan). Hendaknya kita selalu ingat bahwa semua manusia pada hari itu akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah SWT. atas seluruh amal perbuatannya;

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ . وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ.

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya, dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat *zarrah* pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula. Oleh karena itu mumpung masih ada kesempatan, mari kita memperbanyak amal ibadah, untuk bekal di Akhirat kelak.

Jamaah Salat Jum'at Rahimakumullah

Khotbah singkat ini dapat disimpulkan bahwa: Kelalaian akan menyebabkan manusia terjerumus ke dalam jurang api neraka. Untuk antisipasinya, kita harus selalu memelihara keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT., di antaranya; merasa takut kepada-Nya, beramal sesuai dengan al-Qur'an, riya dengan (pemberian) yang sedikit, dan mempersiapkan diri dengan cara memperbanyak amal ibadah untuk bekal pada hari kebangkitan kelak.

Demikian yang dapat khotib sampaikan semoga Allah SWT. selalu membimbing hati pikiran dan perilaku kita, sehingga selamat di dunia dan akhirat. Âmîn.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَتَقَعِي وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ.

Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَكَفَى، وَأُصَلِّي وَأُسَلِّمُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الْمُصْطَفَى، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَهْلِ الْوُفَا، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْمُسْلِمُونَ، أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ وَعَلَّمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمَرَكُمْ بِأَمْرِ عَظِيمٍ، أَمَرَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى نَبِيِّهِ الْكَرِيمِ فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالْفَحْشَاءَ وَالْمُنْكَرَ وَالْبَغْيَ وَالسُّيُوفَ الْمُخْتَلِفَةَ وَالشَّدَائِدَ وَالْمِحْنَ، مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ، مِنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَمِنْ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكُّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.